

# EKSISTENSI DAN PERANAN *PANDITA BALI AGA* DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN UMAT HINDU DI KOTA DENPASAR

Oleh:

**Ni Made Sukrawati**

Universitas Hindu Indonesia

Denpasar

Sukrawati.unhi@gmail.com

## ***Abstract***

*The existence of Bali Aga Pandita with the title “Dusun” in Denpasar City is an interesting phenomenon because there are only four pairs of the many Sulinggih Balinese descendants of Majapahit. These sulinggih (Balinese Hindu high priest) carry out the obligation to pay as much as the others, even though the patron-client system (Siwa-sisya) is still valid. The Bali Aga Pandita also builds its existence and role in the religious education of the Hindus in Denpasar City. Their existence in the religious education builds up through its function as the satyawadi, the aapta, the patirthan, and the penadahan upadesa. His role in the religious education also includes encouraging physical and spiritual well-being, completing the yajna ceremony, carrying out the yajna based on literatures, guiding the pinandita, following the paruman sulinggih, and giving religious guidance. The meaning of the existence and role of the Bali Aga Pandita in the Hindu religious education is Sang Patirtaning Jagat, loka pala sraya, and Sang Adi Guru Loka. The existence and role of the Bali Aga Pandita in the religious education of Hindus combines knowledge, exemplary, and religious services that are in line with the theory of structural functionalism and constructivist education so that its existence should be equated with other sulinggih.*

**Keywords:** *existence, role, Pandita Bali Aga, religious education.*

## **Abstrak**

Keberadaan Pandita Bali Aga dengan sebutan “Dusun” di Kota Denpasar adalah fenomena yang menarik karena hanya ada empat pasang dari banyak keturunan Sulinggih Bali dari Majapahit. Sulinggih ini melaksanakan kewajiban membayar sebanyak sulinggih-sulinggih lainnya, meskipun sistem patron-klien (Siwa-sisya) masih berlaku. Pandita Bali Aga juga membangun keberadaan dan perannya dalam pendidikan agama umat Hindu di Kota Denpasar. Keberadaan mereka dalam pendidikan agama dibangun melalui fungsinya sebagai satyawadi, aapta, patirthan, dan penadahan upadesa. Perannya dalam pendidikan agama juga termasuk mendorong kesejahteraan jasmani dan rohani, menyelesaikan upacara yajna, melaksanakan yajna berdasarkan literatur, membimbing pinandita, mengikuti paruman sulinggih, dan memberikan bimbingan agama. Arti keberadaan dan peran Pandita Bali Aga dalam pendidikan agama Hindu adalah Sang Patirtaning Jagat, loka pala sraya, dan Sang Adi Guru Loka. Keberadaan dan peran Pandita Bali Aga dalam pendidikan agama Hindu memadukan pengetahuan, keteladanan, dan layanan keagamaan yang sejalan dengan teori fungsionalisme struktural dan pendidikan konstruktivis sehingga keberadaannya harus disamakan dengan sulinggih-sulinggih lainnya.

**Kata kunci:** Keberadaan, role, Pandita Bali Aga, pendidikan agama

## I. PENDAHULUAN

Agama Hindu Bali merupakan perpaduan antara sistem religi lokal dengan agama Hindu (Pitana, 1994:17; Utama, 2003). Kehadiran orang-orang suci dari Jawa secara bergelombang turut memengaruhi perkembangan agama Hindu di Bali saat ini. Invasi Majapahit ke Bali juga menyebabkan perubahan sistem sosioreligius Hindu Bali, seperti terbentuknya masyarakat *Bali Aga* yang secara antropologis dibedakan dengan *Bali Majapahit* berdasarkan lemah kuatnya pengaruh kebudayaan Hindu Jawa (Bagus dalam Koentjaraningrat, ed. 1988:286). Pengaruh lainnya adalah munculnya stratifikasi sosial berbasis sistem klan, wangsa, atau *soroh* yang melahirkan dinamika tersendiri dalam pelaksanaan tata keagamaan umat Hindu Bali (Santeri, 1993). Selain sistem pemujaan leluhur secara bertingkat dari *ibu*, *panti*, *dadia*, hingga *padharma* di Besakih, sistem *soroh* juga mempengaruhi sistem kependetaan Hindu di Bali. Wiana (2007:32), menyatakan bahwa sistem *soroh* melahirkan cara penyebutan yang berbeda pada golongan *dwijati* atau *sulinggih*, antara lain (1) *Pedanda* bagi *sulinggih* dari keluarga *brahmana*; (2) *Bhagawan* bagi *sulinggih* dari keluarga *ksatria*; (3) *Resi Bhujangga* bagi *sulinggih* yang keluarga *bhujangga*; (4) *Empu* bagi *sulinggih* dari wangsa *pande* atau *pasek*; dan (5) *Dukuh* bagi *sulinggih* dari masyarakat *Bali Aga*.

Walaupun memiliki sebutan berbeda-beda, tetapi semua *sulinggih* menjalani proses *diksa* (penyucian, lahir dua kali, *dwijati*) serta melaksanakan kewajiban yang sama. Begitu pula *Dukuh*, sebutan *Pandita Bali Aga*, juga melaksanakan kewajiban dan aturan kependetaan (*sasana kawikon*) yang sama dengan *sulinggih* lainnya, yakni *ngeloka palasraya* dan memberikan pencerahan kepada umat Hindu. Kendati begitu, fenomena sosial keagamaan menunjukkan bahwa tidak seluruh masyarakat menerima keberadaan *Dukuh* terutama karena masih kuatnya sistem *Siwa-sisya* sebagai ikatan patron-klien yang cenderung didominasi *sulinggih* dari keluarga *brahmana* (*pedanda*) (Gunadha, 2000:9). Artinya, keberadaan *Dukuh* sebagai patronase baru dalam sistem *Siwa-sisya* menyimpan masalah keberterimaan dalam struktur sosial keagamaan umat Hindu termasuk di Kota Denpasar yang

mayoritas warganya adalah *Bali Majapahit*.

*Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar menunjukkan perkembangan signifikan belakangan ini. Berdasarkan data *Kementerian Agama Kota Denpasar Tahun 2018*, terdapat 4 (empat) pasang *Pandita Bali Aga*, yaitu (1) Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa dan Ida Pandita Istri Dukuh Acarya Daksa dari Griya Padukuhan Samiaga, Br. Semaga, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur; (2) Ida Jero Dukuh Udalaka Dharma dan Ida Jero Istri Dukuh Udalaka Dharmi dari Griya Dukuh Tektek, Br. Tektek, Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara; (3) Ida Pandita Dukuh Celagi Daksa Dharma Kirti dan Ida Pandita Dukuh Celagi Patni Pradnya Gotami, dari Griya Padukuhan Siddha Swasti, Peguyangan Kaja; dan (4) Ida Pandita Dukuh Siddhi Yadnya Dharma dan Ida Pandita Dukuh Dharma Patni Yadnya Siddhi dari griya Padukuhan Pakuwana, Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan.

Keempat *Pandita Bali Aga* tersebut juga memenuhi kewajiban-kewajiban *kasulinggihan* seperti yang lain. Ida Pandita Dukuh Acarya Daksa, bahkan terkenal sebagai pen-*dharma wacana* yang kerap di stasiun televisi lokal dan nasional. Hal ini menegaskan bahwa eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* menarik dikaji lebih jauh terutama dalam konteks pendidikan keagamaan. Mengingat secara sosial dan kultural, mayoritas umat Hindu di Kota Denpasar masih terikat dengan sistem patronase (*Siwa-sisya*) dengan *sulinggih* dari keluarga *Brahmana* (*padanda*) terutama dalam konteks pelaksanaan *yajna*. Sebaliknya, *Pandita Bali Aga* ternyata tidak hanya berperan dalam upacara keagamaan, tetapi juga *ngeloka palasraya* yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami lebih jauh dan mendalam eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu di Kota Denpasar.

## II. KONSEP DAN TEORI

Ada 4 (empat) konsep yang perlu dideskripsikan untuk mempertegas batasan pembahasan dan menghindari terjadinya bias penelitian. Keempat konsep itu meliputi eksistensi, peranan, *Pandita Bali Aga*, dan pendidikan keagamaan. Keempat konsep tersebut dideskripsikan satu demi satu sebelum

akhirnya dikonstruksi menjadi suatu kesatuan konsep yang utuh dan padu dalam rangka mengkaji permasalahan penelitian ini, sebagai berikut.

*Pertama*, kata eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005:288) berarti hal berada, atau keberadaan. Segala yang bereksistensi dengan cara tertentu harus terdapat dalam ruang dan waktu, dan merupakan objek cerapan indera (Kattsof, 1986:209). Eksistensi tidak hanya berarti keberadaan manusia, tetapi juga cara berada manusia yang bertolak dari kesadaran sebagai diri (Dagun, 1990:27). Jadi, eksistensi adalah keberadaan yang terdapat dalam ruang, waktu, dan tercerap indera, serta cara sesuatu itu berada yang bertolak dari kesadaran diri. *Kedua*, peranan berarti bagian yang dimainkan; tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Berry (2003:105) mendefinisikan peranan sehubungan dengan tindakan diharapkan muncul dari seseorang sesuai kewajiban dan peran yang mereka miliki. Gross, Mason, dan McEaschen (dalam Berry, 2003:105-106) menyatakan bahwa peranan merupakan seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu dalam kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan adalah imbalan norma-norma sosial sehingga peranan ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. *Ketiga*, konsep *Pandita Bali Aga* dapat dijelaskan berasal dari kata *pandita* dan *Bali Aga*. Dalam *Himpunan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I – XIV* (1988:14), *pandita* adalah orang yang telah di-*dwijati* menurut syarat-syarat tertentu sesuai ketentuan-ketentuan *sastra agama*. Sementara itu, *Bali Aga* adalah suatu kelompok masyarakat Bali yang diyakini telah menempati pulau Bali sebelum ekspansi politik Majapahit ke Bali (dalam Koentjaraningrat, (ed.), 1988:286). Jadi, *Pandita Bali Aga* adalah seorang *pandita* atau *sulinggih* yang berasal dari keturunan masyarakat *Bali Aga*. *Keempat*, pendidikan keagamaan menurut PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan adalah pendidikan agama yang tumbuh dari inisiatif masyarakat, sehingga lebih bersifat informal dan nonformal.

Berdasarkan definisi di atas, eksistensi *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu adalah keberadaan dan cara berada *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan

umat Hindu. Keberadaan berhubungan dengan kedudukannya, sedang cara berada berkaitan dengan fungsinya. Jadi, eksistensi bertalian erat dengan kedudukan dan fungsi *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu. Sementara itu, peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu adalah tindakan yang diharapkan masyarakat (umat Hindu) akan muncul dari *Pandita Bali Aga* terutama dalam pendidikan keagamaan sesuai dengan kewajiban dan norma-norma sosial yang harus dijalankan oleh *pandita* tersebut.

Untuk mengkaji eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan digunakan teori fungsionalisme struktural dan teori pendidikan konstruktivistik. Teori fungsionalisme struktural menurut Malinowski (dalam Triguna, 1997:114) merupakan pendekatan sistemik yang mengakui adanya bagian-bagian dalam sebuah sistem, dan apabila salah satu bagian mengalami perubahan, maka elemen sistem yang lain akan mengalami perubahan. Artinya, teori fungsional menjelaskan kaidah sebab dan akibat yang menjadi inti mekanisme suatu sistem. Malinowski juga menyatakan “sesuatu yang ada itu pada hakikatnya berfungsi memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia” (Kaplan dan Manners, 2002:78). Keberadaan merefleksikan fungsi-fungsi tertentu di dalam sistem, sebaliknya keberadaan itu akan hilang jika tidak fungsional lagi. Artinya, eksistensi *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu ditentukan oleh fungsinya dalam pendidikan keagamaan. Jadi, teori ini relevan untuk menjelaskan eksistensi *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan berdasarkan fungsi-fungsi yang mererka jalankan.

Sementara itu, teori pendidikan konstruktivistik memandang pengetahuan bukan seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat, melainkan harus dikonstruksi manusia sendiri melalui pengalaman nyata (Suparno, 1997:4). Manusia adalah subjek pendidikan, pembelajar yang dalam dirinya memiliki motivasi untuk mengetahui dan memahami konsekuensi tindakannya (Surakhmad, 2003:18; Budiningsih, 2005:25). Jean Peaget menyatakan bahwa proses konstruksi terjadi melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi adalah proses

pengintegrasian atau penyatuan informasi baru dalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif dalam situasi yang baru. Ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi bahwa seseorang dapat mengembangkan, menambah, serta menjaga stabilitas mentalnya apabila terjadi keseimbangan antara lingkungan luar dengan struktur kognitifnya secara terus-menerus (Budiningsih, 2005:12). Vygotsky (dalam Maliki, 2010:206) menyatakan bahwa proses sosial merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Interaksi sosial adalah kata kunci dalam proses pembelajaran. Teori fungsi dipandang relevan untuk memahami peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan sebagai sebuah proses konstruksi pengetahuan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Denpasar karena *Pandita Bali Aga* yang dijadikan subjek penelitian berdomisili di Kota Denpasar. Pertimbangan lain bahwa jumlah *Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar paling sedikit dibandingkan *sulinggih* dari klen lain, dan Kota Denpasar sebagai kota modern memiliki kompleksitas persoalan sosial, budaya, dan keagamaan yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Penelitian ini dirancang dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Pendekatan ini mengandaikan bahwa objek yang dikaji merupakan gejala sosial keagamaan yang membangun sistem pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Artinya, penelitian ini memadukan pendekatan kebudayaan dengan pendidikan karena objek yang dikaji adalah sistem pendidikan keagamaan yang berlaku di masyarakat secara nonformal.

Jenis penelitian kualitatif menghendaki deskripsi mendalam terhadap suatu fenomena budaya sehingga dimungkinkan untuk menjelajahi jawaban ideosinkretik dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam (Muhadjir, 1998:43). Oleh sebab itu, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa uraian atau informasi yang bersifat naratif dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah subjek yang diobservasi dan diwawancari secara langsung, yaitu aktivitas, orang-orang (informan), dan bentuk-bentuk material yang terkait langsung dengan eksistensi dan peranan

*Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu di Kota Denpasar. Sedangkan sumber data sekundernya adalah dokumen, monografi, buku, artikel, makalah, *lontar*, dan kepustakaan lain yang mendukung penelitian ini.

### III. METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Wawancara mendalam dan terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data berupa ungkapan-ungkapan naratif dari para *Pandita Bali Aga* itu sendiri. Informan lainnya ditentukan secara acak (*random*), yaitu siapapun yang dapat memberikan informasi sebagai data pendukung. Kemudian, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu di Kota Denpasar dengan mengamati langsung proses pendidikan keagamaan yang dilaksanakan oleh subjek penelitian. Terakhir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dari sumber non-insani berupa dokumen atau kepustakaan untuk menjelaskan konsep-konsep dan teori-teori terkait dengan eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan Hindu.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yang saling kait-mengkait, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (verifikasi) (Milles & Habermen, 1994:10—12). Reduksi data adalah proses memilah, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh di lapangan. *Kedua*, penyajian data bertujuan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Ketiga*, menarik simpulan berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Ketiga tahapan ini berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah siklus penelitian kualitatif.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi *Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar dalam pendidikan keagamaan umat Hindu

melekat pada kewajiban (*swadharma*), aturan (*sasana*), dan fungsi yang mereka dilaksanakan. Berdasarkan teori fungsionalisme struktural dapat dijelaskan bahwa fungsi pendidikan keagamaan berlangsung secara holistik dan integral dengan pelayanan keagamaan yang diberikan. Sementara itu, dari perspektif konstruktivistik dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan keagamaan yang dijalankan memadukan antara pengetahuan, pelayanan, dan keteladanan sehingga secara tidak langsung dapat mengkonstruksi pengetahuan keagamaan umat Hindu. Eksistensi *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu di Kota Denpasar mencakup 4 (empat) fungsi kependetaannya. *Sang Satyavadi*, yaitu mewartakan kebenaran (*satya*) kepada umat Hindu berdasarkan susastra suci Hindu. *Sang Aapta*, yaitu menjadi sumber ilmu yang terpercaya dan dapat dipercaya karena setiap pernyataan seorang *pandita* harus didasari oleh kebenaran, kesucian, dan keindahan. *Sang Patirthan*, yaitu tempat umat Hindu memohon kesucian, baik melalui *tirta* (air suci) maupun wejangan-wejangan *dharma* yang mengarah pada kesucian. Terakhir, *Sang Panadahan Upadesa*, yaitu sumber pencerahan keagamaan bahwa setiap *pandita* harus mampu memberikan penerangan atas masalah-masalah yang dihadapi umat Hindu, baik terkait dengan upacara keagamaan maupun kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tersebut telah dilaksanakan oleh *Pandita Bali Aga* di Kota Denpasar sebagai wujud eksistensinya dalam pendidikan keagamaan umat Hindu.

Selanjutnya, peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan Hindu di Kota Denpasar mengacu pada *susastra* agama dan *Bhisama Parisada*. Adapun peranan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut. *Pertama*, membina umat Hindu untuk mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin. Peranan ini dilakukan dengan memberikan wejangan-wejangan tentang *karma* dan *bhakti* (kesejahteraan lahir) dan *jnana* dan *raja yoga* (kebahagiaan batin) dengan harapan dapat memotivasi umat Hindu untuk meraih kesuksesan hidup. *Kedua*, menyelesaikan upacara *yajna* sejalan dengan kewajiban sebagai *pamuput yajna*. Pendidikan keagamaan juga berlangsung karena umat belajar mengenai tata

cara dan *upakara* yang benar. *Ketiga*, memimpin pelaksanaan *yajna* sesuai ketentuan sastra suci bahwa *Pandita Bali Aga* juga sering didaulat menjadi *Yajamana Karya* sehingga dapat menjelaskan dasar, proses, serta tujuan dari *yajna* yang akan dilaksanakan. *Keempat*, membimbing *pinandita* atau *pemangku* dilaksanakan di *griya* masing-masing ataupun melalui program pembinaan yang diselenggarakan pemerintah dan lembaga terkait. *Kelima*, aktif mengikuti *parum* atau musyawarah para *sulinggih* dalam rangka penyesuaian dan pemantapan ajaran agama sesuai perkembangan masyarakat. *Keenam*, memberikan bimbingan agama Hindu melalui metode *Sad Dharma*, yaitu *dharma wacana*, *dharma thula*, *dharma sadana*, *dharma yatra*, *dharma gita*, dan *dharma santhi*.

*Ketiga*, makna eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu di Kota Denpasar meliputi (a) *Sang Patirthaning Jagat*, yaitu perwujudan *Siwa* di bumi yang bertugas memimpin umat manusia dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin sesuai dengan prinsip-prinsip *dharma*. Jadi, kehadiran para *Pandita Bali Aga* di tengah-tengah umat Hindu sesungguhnya bertujuan untuk membimbing umat meraih tujuh hidupnya. Pada prinsipnya, proses pendidikan akan berujung pada tujuan itu sehingga manusia memiliki kematangan dan kedewasaan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupannya; (b) *Wiku Loka Pala Sraya*, yaitu orang suci yang memiliki kesadaran ketuhanan (*divine consciousness*) dalam memberikan pelayanan *dharma* (*sewaka dharma*) sehingga umat dapat mewujudkan *bhakti*-nya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Membangun *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu adalah tujuan pendidikan yang oleh para *Pandita Bali Aga* diwujudkan dengan menjadikan dirinya sandaran umat untuk bertanya mengenai masalah-masalah yang dihadapi dalam hidupnya; dan (c) *Sang Adi Guru Loka* yang dengan kemampuan rohaninya memberikan pencerahan rohani kepada seluruh umat manusia. Artinya, seorang *pandita* adalah guru bagi semua orang sehingga ia patut mengajarkan nilai-nilai kebajikan. Dalam ketiga makna inilah, eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu diwujudkan.

## V. PENUTUP

Pada dasarnya, *Pandita Bali Aga* yang bergelar *Dukuh* mempunyai fungsi dan peran yang sama dengan *sulinggih-sulinggih* yang lain dalam pendidikan keagamaan umat Hindu di Kota Denpasar. Eksistensi yang melekat pada fungsi kependetaannya, serta peranan yang dilakukan secara simultan mampu menggerakkan pengetahuan dan kesadaran umat Hindu untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*-nya. Dalam hal ini, fungsi pendidikan yang paling puncak bagi seorang *pandita* adalah menjadi *guruloka* atau guru kehidupan, Melalui pendidikan yang

memadukan pengajaran, pelayanan, dan keteladanan, konstruksi pengetahuan yang diperoleh umat bukan sekadar konsep-konsep keagamaan, melainkan pengalaman rohani yang dapat membimbing mereka mencapai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, eksistensi dan peranan *Pandita Bali Aga* dalam pendidikan keagamaan umat Hindu patut diapresiasi, serta perlu mendorong *sulinggih-sulinggih* yang lain untuk melakukan peran-peran tersebut sehingga umat Hindu memiliki bekal pengetahuan yang kuat dalam melaksanakan ajaran agamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Budiningsih, C Asri. 2005. *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dagun, M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Bandung: Mizan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunadha, Ida Bagus (2000) "Sistem Pasisyan dalam Sosiologi Masyarakat Hindu di Bali". *Tesis*. Program Magister Sosioologi, Universitas Padjajaran Bandung.
- Katsoff, A. 1986. *Eksistensialisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat (ed.). 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UGM.
- Miles & Huberman. A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhadjir, Noeng, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV Cetakan 1*. Yogyakarta: Raka Sarasin.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Santeri, Raka. 1993. "Kesalahpahaman Kasta di Bali" dalam *Kasta Dalam Agama Hindu: Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Surakhmad, Winarno. 2003. *Pengantar Interaksi Mengajar - Belajar: Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Tim Penyusun. 1988. *Himpunan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I - XIV*.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1997. "Pengaruh Mobilitas Kelas dan Konflik Terhadap Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali". Disertasi - tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utama, I Wayan Budi. 2003. "Hindu Bali, Hindu Nusantara dan Hindu India". Makalah disampaikan dalam penyegaran dan pelatihan Dharmaduta 22-24 Juni 2003. Denpasar.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Memahami Perbedaan Catur Varna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: Paramita.